BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya kehidupan, zaman sekarang kebutuhan-kebutuhan baik itu kebutuhan primer, sekunder dan tersier semakin meningkat, beraneka ragam serta kompleks. Di masa sekarang ini segalanya penuh persaingan di segala aspek kehidupan (Daulay & Rola, 2009). Namun, tidak semua keluarga memiliki ekonomi yang baik untuk mencukupi segala kebutuhan dan aspek kehidupan tersebut. Terlebih bagi seorang mahasiswa kebutuhan akan pendidikan merupakan suatu hal yang berharga bagi diri mereka dan pendidikan adalah batu loncatan bagi setiap mahasiswa yang ingin belajar dan sukses. Saat ini kebutuhan akan pendidikan di zaman sekarang ini tidak memiliki harga yang murah, tetapi sudah meningkat secara drastis.

Dengan begitu akhirnya semakin banyak mahasiswa-mahasiswa yang terkendala untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut akibat faktor ekonomi dari keluarganya yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti kuliah. Akan tetapi, kendala tersebut tidak menjadi halangan bagi mahasiswa yang benar-benar memiliki keinginan dan kegigihan yang tinggi, dengan keterbatasan ekonomi tersebut banyak mahasiswa yang sudah mulai berinisiatif untuk berkuliah sambil bekerja.

Hal ini pun didukung pendapat bahwa zaman sekarang ini biaya dalam pendidikan sangat mahal, maka dari itu menimbulkan banyak fenomena yaitu mahasiswa yang kuliah sambil bekerja (Handianto & Johan, 2006). Apabila mahasiswa tersebut sambil bekerja, maka akan membantunya dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan tersebut. Dalam hal ini, banyak mahasiswa yang sudah mulai berfikir bahwa

sudah harus bertanggung jawab akan dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tersebut tanpa harus mempersulit keluarganya lagi.

Menurut Jacinta, yang menjadi hal-hal dasar dalam mahasiswa memutuskan untuk bekerja diantaranya adalah kebutuhan finansial, kebutuhan sosial relasional, dan kebutuhan aktualisasi diri (Dudija, 2011). Dari hal tersebut dapat diketahui juga bahwasanya mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tersebut ternyata tidak hanya karena keterbatasan ekonomi saja, melainkan banyak pula ditemukan bahwa mahasiswa kuliah sambil bekerja untuk menambah uang saku mereka dan juga menambah pengalaman, mengisi waktu luang serta keterampilan mereka.

Fenomena ini sudah banyak ditemukan di Indonesia dan Negara lainnya sehingga fenomena ini bukan menjadi hal yang langka dan tabu lagi. Hal ini ditemukan sesuai dengan penelitian yang dilakukan *Endsleigh and The National Union of Student* (Mitchell, 2015) bahwa dari 4.642 mahasiswa Inggris pada perusahaan asuransi mahasiswa diteliti terjadi peningkatan pada mahasiswa kuliah sambil bekerja dari 59% menjadi 77%. Dari hasil penelitian didapatkan 56% mahasiswa bekerja karena salah memperkirakan biaya universitas terutama biaya akomodasi, 87% mahasiswa bekerja untuk mengembangkan keterampilan. Ada pula data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia mencatat bahwa terdapat 6,98% siswa yang berusia 10 hingga 24 tahun bersekolah sambil bekerja pada 2020, di perdesaan sebanyak 6,74% dan di perkotaan sebanyak 7,15%.

Disisi lain, mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tentunya memiliki tekanan dan kesulitan tersendiri, mereka harus mampu mengatasi segala permasalahan-permasalahan baik dari pekerjaannya maupun perkuliahannya. Mempunyai dua peran sekaligus, sebagai pekerja dan mahasiswa rentan menimbulkan stress karena kewajiban dan beban yang dimiliki lebih banyak dengan waktu yang sangat terbatas (Amira,

2018). Dengan begitu, tak sedikit mahasiswa akhirnya menjadi sulit dalam beradaptasi apalagi terhadap situasi atau kondisi kerja yang mungkin tidak diprediksi sehingga kerap menyebabkan tidak optimal dalam bekerja.

Adapun alasan peneliti dalam mengambil subjek mahasiswa sambil bekerja ini dikarenakan mahasiswa tentunya masih belum mengetahui bagaimana sistem dunia kerja sehingga mahasiswa sambil kerja sulit beradaptasi terhadap kondisi kerja yang tak terprediksi, terlebih lagi mahasiswa sering menghadapi kesulitan-kesulitan pula dalam perkuliahannya baik itu karena tugas-tugas yang tiada habisnya dan tuntutan organisasi. Tentunya hal ini akan semakin menimbulkan permasalahan pada mahasiswa apabila mahasiswa tersebut tidak memiliki suatu kemampuan dalam menghadapi segala permasalahannya sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa tersebut tidak akan berperan baik terhadap pekerjaannya. Oleh karena itu, mahasiswa yang kuliah sambil bekerja ini dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Career adaptability merupakan suatu kesiapan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan, berperan dalam pekerjaan, serta dapat mengatasi kondisi kerja yang tidak terduga karena perubahan di pekerjaan (Savickas dalam Hardianto dkk, 2018). Kemudian, *career adaptability* dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang berhubungan pada perencanaan, pelaksanaan tugas yang efektif dengan situasi apapun serta mencari tantangan baru (Nugraheni, Wibowo, & Murtadho, 2017). Menurut Savickas (1997) terdapat empat aspek dari *career adaptability* yaitu kepedulian karir (*career concern*), pengendalian karir (*career control*), keingintahuan karir (*career curiosity*) dan keyakinan karir (*career confidence*).

Kemudian selain itu, *career adaptability* memiliki dampak penting guna mengarahkan individu dalam menentukan tindakan dan strategi untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dan membantu transisi kerja (Savickas & Porfeli, 2012). Hal

ini akan menjadikan individu dalam menjalankan pekerjaannya dengan optimal disaat dihadapkan oleh kondisi kerja yang tak terprediksi.

Namun kenyataannya, terdapat dari penelitian sebelumnya yaitu Candra, Bernhard dan Kurniawan (2021) diketahui bahwa yang memiliki *career adaptability* kategori tinggi sebanyak 1 orang sebesar 3%, kemudian *career adaptability* kategori sedang sebanyak 27 orang sebesar 77% dan terakhir *career adaptability* kategori rendah sebanyak 7 orang sebesar 20%. Selain itu, ditemukan juga pada penelitian Avati dan Salim (2019) mayoritas *career adaptability* berada di kategorisasi sedang sebanyak 93,12. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa secara umum subjek masih memiliki *career adaptability* yang kurang baik. Hal ini dapat tergambarkan dari kurang mampunya subjek dalam memiliki *career adaptability* sejalan dengan yang dikemukakan oleh Savickas (2013) bahwa jika individu kurang dalam memiliki *career adaptability*, maka individu itu menjadi apatis, tidak memiliki kemampuan dalam membuat keputusan, tidak realistis dan menahan diri dalam pencapaian di pekerjaannya.

Data tersebut juga sejalan dengan yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti secara online pada tanggal 07 April 2022 terhadap 5 subjek berdasarkan aspek-aspek *career adaptability*. Pada aspek *career concern*, didapatkan hasil 4 dari 5 subjek mengatakan bahwa subjek tidak terlalu memikirkan bahwa pekerjaannya sekarang memiliki masa depan dikarenakan subjek hanya menjalani pekerjaannya saja yang sekarang serta tidak memiliki rasa percaya diri dan rasa peduli yang tinggi terhadap pekerjaannya.

Pada aspek *career control*, didapatkan hasil 5 dari 5 subjek mengatakan bahwa subjek sering kelelahan akibat dua beban sekaligus sehingga subjek tidak dapat berkonsentrasi ketika bekerja serta tidak dapat mengumpulkan tugas-tugas kuliahnya

sesuai *deadline*, tidak tepat waktu saat masuk jam kuliah akibat susah dalam memanage waktunya dengan baik antara bekerja dan kuliah.

Pada aspek *career curiousity*, didapatkan hasil 3 dari 5 subjek mengatakan bahwa subjek tidak memiliki rasa semangat dalam mencari tahu/mengeksplorasi informasi-informasi mengenai pekerjaannya dikarenakan hanya menjalani saja apa adanya dan subjek juga tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik di tempat kerjanya dikarenakan fokus utamanya tertuju pada kuliahnya.

Pada aspek *career confidence*, didapatkan hasil 5 dari 5 subjek mengatakan bahwa subjek memiliki banyak permasalahan-permasalahan yang dialami sebagai mahasiswa dan pekerja sehingga permasalahan tersebut membuat subjek sering penat, jenuh dan cenderung menjadi tidak bisa mengatasi segala masalah-masalahnya dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara online yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek-subjek tersebut tidak memiliki aspek-aspek dalam *career adaptability* tersebut.

Maka dari itu, dapat dilihat bahwa adanya suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan sebagaimana di dalam diri mahasiswa tersebut. Sehingga mahasiswa yang kuliah sambil bekerja diharapkan memiliki kemampuan dalam memiliki *career adaptability* yang tinggi guna bisa menyelesaikan segala tanggung jawabnya dengan baik dari pekerjaan dan juga di perkuliahan dengan seoptimal mungkin. Kemampuan seseorang yang dapat beradaptasi memiliki faktor penting untuk keberhasilan seseorang tersebut di pekerjaannya. Dengan fenomena ini dapat diketahui bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dalam memiliki *career adaptability* ini sangat diperlukan.

Ketika beradaptasi pada hal yang tidak terprediksi ataupun pada perubahan bukanlah hal yang mudah bagi pekerja. Maka dari itu, individu harus memiliki

adversity quotient yang menunjukkan adanya sikap bertahan dan pantang menyerah dari individu tersebut (Suheri, 2017). Untuk itu agar mewujudkan suatu *career adaptability*, maka seorang mahasiswa yang sambil bekerja tersebut memerlukan *adversity quotient*. *Adversity quotient* ini dapat membantu dalam menangani segala kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa tersebut dan tetap memiliki ketahanan di segala situasi/kondisi dalam bekerja.

Adversity quotient menurut Stoltz (2000) merupakan daya juang individu dalam menghadapi suatu kesulitan-kesulitan ataupun sikap bertahan individu dalam menghadapi kondisi yang sangat menekan. Kemudian, Stoltz (2006) juga menjelaskan bahwa apabila individu memiliki *adversity quotient* yang baik, maka akan mampu menjalani rintangan dan halangan yang menantang dalam mencapai tujuannya tersebut. Menurut Stoltz (2006) terdapat beberapa aspek dari *adversity quotient* yaitu : kendali (*control*), asal usul (*origin*) & pengakuan (*ownership*), jangkauan (*reach*), daya tahan (*endurance*).

Adversity quotient ini pun dipilih oleh peneliti karena melihat dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Yoga Hardianto, Rizka Bella (2018) dan penelitian dari Shalihah, Yudianto, Hidayati (2018) bahwa dari kedua penelitian tersebut ditemukan suatu ketidak konsistennya hasil dari hubungan antara *adversity quotient* dengan *career adaptability* tersebut. Dalam penelitian Yoga Hardianto, Rizka Bella (2018) dijelaskan bahwa penelitian tersebut memperoleh hasil hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *career adaptability* tersebut. Sedangkan, dalam penelitian Shalihah, Yudianto, Hidayati (2018) dijelaskan bahwa penelitian tersebut memperoleh hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *career adaptability* tersebut. Namun, tetap dikatakan bahwa walaupun

memperoleh hasil seperti itu dilihat dari dimensi nya individu menunjukkan *career adaptability* yang baik.

Dengan begitu, adanya *adversity quotient* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja ini dapat menimbulkan dampak yang positif ke dalam kehidupan mahasiswa tersebut seperti mahasiswa dapat bertahan menghadapi segala rintangan-rintangan yang ada sehingga mahasiswa tersebut dapat beradaptasi dengan baik dalam pekerjaannya. Akan tetapi, ketika mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tersebut masih memiliki *adversity quotient* yang rendah, maka mahasiswa akan merasakan kesulitan dalam menyelesaikan segala tanggung jawabnya dan tidak akan mampu beradaptasi di pekerjaannya sehingga tidak dapat bekerja optimal. Tentunya hal ini dapat menjadikan mahasiswa tersebut rentan mengalami stress dikarenakan sekaligus memiliki dua tanggung jawab yang berat, tetapi tidak memiliki kemampuan dalam mengatasi segala kesulitan-kesulitan yang dialami.

Dari seluruh uraian di atas tersebut, peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan *career adaptability* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan *career adaptability* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk lebih mengembangkan pembelajaran psikologi yang tentunya pada ranah psikologi industri dan

organisasi serta juga dapat menjadi kajian ilmu dan referensi-referensi untuk penelitian generasi berikutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran kepada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di UMBY sesuai dengan yang peneliti sarankan mengenai cara pandang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja sehingga memberikan dampak positif pada *career adaptability* di pekerjaannya masing-masing